

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,M.A

Mantan Anak Jalanan Menonton Film Anak Jalanan

**“ Aktivitas Menonton Dan Memaknai
Dalam Konstruksi Pendidikan
Maupun Kriminalitas ”**



ed
education

Mantan Anak Jalanan Menonton Film Anak Jalanan

**“Aktivitas Menonton Dan Memaknai Dalam
Konstruksi Pendidikan Maupun Kriminalitas”**

PENULIS

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,M.A



Mantan Anak Jalanan Menonton Film Anak Jalanan
"Aktivitas Menonton Dan Memaknai Dalam Konstruksi Pendidikan
Maupun Kriminalitas"

Penulis:

Jaka Farih Agustian, S.I.Kom.,M.A

ISBN :

978-623-394-019-1

Editor :

Tim Eduvation

Layouter:

Tim Eduvation

Penyunting:

Tim Eduvation

Desain sampul dan tata letak:

Tim Eduvation

Redaksi:

Penerbit Eduvation

Genjong Kidul Sidowarek

Ngoro Jombang

Jawa Timur

61473

Hp. 0857-4563-6173

Email: penerbit.eduvation@gmail.com

Instagram: penerbiteduvation

Facebok: Penerbit Eduvation

Cetakan Pertama, Oktober 2021

Hak cipta dilindungi undang -undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Isi di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas rahmat dan karuniaNya, saya telah menyelesaikan tulisan yang menceritakan kisah mantan anak jalanan dalam menonton film anak jalanan. Adapun film anak jalanan yang dimaksud adalah film berjudul *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Sebagai gambaran umum, film ini memuat tentang persoalan-persoalan sosial yang terjadi di Indonesia, khususnya berkaitan dengan kehidupan anak jalanan. Penulis berupaya mengkaji bagaimana aktivitas menonton yang dilakukan oleh mantan anak jalanan. Dalam tulisan ini, penulis juga menceritakan tentang bagaimana pemaknaan mantan anak jalanan dalam melihat tayangan para anak jalanan dalam konteks pendidikan dan kriminalitas. Saya mengucapkan terimakasih kepada Bapak dan Ibu, istri, dan adik-adik saya, yang terus mendoakan dan memberikan dukungan untuk kesuksesan karir penulis. Semoga Allah memberikan surga firdaus dan bisa berkumpul dalam suatu kebahagiaan di akhirat kelak. Ucapan terimakasih juga disampaikan Kepada Dr. Budi Irawanto, Dosen Magister kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada, yang telah memberikan bimbingan dalam perjalanan penelitian penulis. Tidak lupa, saya sampaikan terimakasih kepada pihak Rumah

Singgah Mandiri Yogyakarta, termasuk para informan yang banyak memberikan sumbangsih tenaga dan pemikiran dalam perjalanan penelitian ini. Tidak lupa, saya sampaikan terimakasih kepada Penerbit Eduvation yang telah menjadi fasilitator untuk menerbitkan buku pada tahun 2021.

Penulis

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
✦ KATA PENGANTAR.....	i
✦ DAFTAR ISI	iii
✦ BAGIAN 1 KRITIK MELALUI FILM	1
1.1 Fenomena Anak Jalanan	1
1.2 Eksistensi Alangkah Lucunya Negeri Ini	2
1.3 Poin Pertanyaan	6
1.4 Audiens Aktif	6
1.5 Metode Penelitian.....	11
1.6 Lokasi Penelitian.....	11
1.7 Jenis Data	12
1.8 Teknik Pengumpulan Data	12
✦ BAGIAN 2 Penokohan dalam film “Alangkah Lucunya Negeri Ini”	14
✦ Penokohan dalam film “ <i>Alangkah Lucunya Negeri Ini</i> ”	14
✦ BAGIAN 3 MANTAN ANAK JALANAN MENONTON FILM ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI	20
3.1 Aktivitas Mantan Anak Jalanan Menonton Film ALNI	20

3.1.1 Refleksi Mantan Anak Jalanan Terhadap Rekan di Masa Lalu.....	33
3.1.2 Menonton ALNI Sebagai Kenikmatan Ironis	37
3.1.3 Produksi Makna Mantan Anak Jalanan Melalui.....	42
3.2 Posisi Pemakanaan Mantan Anak Jalanan Terhadap Film ALNI	58
3.2.1 Resepsi Mantan Anak Jalanan Terhadap Konstruksi Pendidikan.....	58
3.2.2 Resepsi Mantan Anak Jalanan Terhadap Konstruksi Kriminalitas.....	67
✚ BAGIAN 4 PENUTUP	77
4.1 Kesimpulan	77
4.2 Saran.....	81
✚ DAFTAR PUSTAKA.....	82
✚ BIODATA PENULIS	84

BAGIAN 1

KRITIK MELALUI FILM

1.1 Fenomena Anak Jalanan

Menurut data UNICEF tahun 2016, sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tak hanya itu, data statistik yang dikeluarkan oleh BPS juga menunjukkan, bahwa di tingkat provinsi dan kabupaten terdapat kelompok anak-anak tertentu yang terkena dampak paling rentan yang sebagian besar berasal dari keluarga miskin dan tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (Sinaga, D. 2017). Penulis berasumsi bahwa, fenomena tersebut tak lepas dari distribusi pendidikan yang dilakukan pemerintah belum merata, dan biaya pendidikan yang masih tergolong relatif mahal bagi kalangan tidak mampu.

Salah satu dampak yang diakibatkan oleh persoalan pendidikan yakni timbulnya anak jalanan. Anak jalanan berjuang dengan beragam cara untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dengan cara menjadi pengasong,

Jaka Farih Agustian, S.I. Kom., M.A | 1

pengamen, hingga melakukan tindakan mencuri sekalipun. Data terkait anak jalanan menunjukkan, terdapat 4,1 juta anak jalanan dan 35.000 anak yang dieksploitasi. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menyebutkan terdapat 18.000 anak korban eksploitasi (Purnamawati, D. 2017). Fenomena tersebut sebagai suatu hal yang menandai tanggung jawab pemerintah, sering kali kritik diberikan kepada pemerintah untuk segera menyelesaikan persoalan tersebut.

1.2 Eksistensi Alangkah Lucunya Negeri Ini

Beberapa produksi perfilman di Indonesia cukup memberikan titik perhatian terhadap aspek permasalahan sosial di Indonesia. Salah satu film sosial yang telah dikonsumsi penonton adalah film berjudul *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. *Alangkah Lucunya Negeri Ini* (ALNI) merupakan film drama komedi satire Indonesia yang dirilis pada tanggal 15 April 2010. Film ini disutradarai oleh Deddy Mizwar dan dibintangi oleh beberapa aktor terkenal, seperti Reza Rahardian, Jaja Miharja, Slamet Rahardjo, Ratu Tika Bravani, dan aktor pemeran lainnya. Sebagai apresiasi yang dihadirkan dalam film ini, ALNI menerima banyak penghargaan dalam Festival Film

Indonesia dan *movie Awards* di Indonesia pada tahun 2010 dan 2011.¹

Penghargaan film tersebut tak lepas dari kualitas yang disajikan dalam film karya Deddy Mizwar ini. Film ini tidak hanya menggambarkan kritik seputar permasalahan sosial di Indonesia semata, melainkan juga membingkai konstruksi tayangan berupa gagasan-gagasan solutif yang dapat menjadi referensi pemerintah untuk memperbaiki persoalan sosial yang dihadapi. Film ini juga memberikan nilai-nilai normatif yang menghadirkan pesan positif, sehingga dapat diimplementasikan oleh audiens dalam kehidupannya. Melalui dialog dengan unsur komedi, edukasi yang diberikan juga tidak membosankan dan diterima dengan baik bagi audiens.

Salah satu konstruksi film yang ditampilkan dalam film ALNI yakni mengangkat isu seputar anak jalanan. ALNI mengawali cerita pemuda bernama Muluk, lulusan sarjana manajemen yang sedang mencari pekerjaan di berbagai perusahaan. Ironisnya, tak ada satupun perusahaan yang mau menerima dirinya. Hingga akhirnya, bertemulah ia dengan seorang anak jalanan yang tertangkap oleh dirinya sendiri

¹ Penghargaan terhadap film ALNI diperoleh melalui kategori penulis skenario terbaik, pemeran anak-anak terbaik, sutradara terbaik, dan kategori terbaik lainnya. Selengkapnya dapat diakses di filmindonesia.or.id

sedang mencopet. Pertemuan seorang pemuda dengan anak tersebut berlanjut hingga seorang anak membawanya ke suatu tempat yang berisi anak-anak jalanan yang berprofesi sebagai pencopet, dan dilindungi oleh satu orang bos besar. Pada akhirnya, Muluk memiliki inisiatif untuk menerapkan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan, dengan cara melakukan pengelolaan sumber daya terhadap anak jalanan, sekaligus bercita-cita mengubah profesi anak-anak yang dahulunya menjadi pencopet hingga menjadi pengasong.

Tidak hanya menampilkan bagaimana upaya untuk mengembangkan potensi anak jalanan dari profesi pencopet menjadi pengasong, film ALNI ini juga menyajikan konstruksi tayangan yang mengangkat kehidupan anak jalanan sebagai kalangan yang termarginalkan. Mereka ditampilkan sebagai pihak yang terdiskriminasi dalam relasi sosial. Para anak jalanan dalam film tersebut kerap memperoleh kekerasan verbal maupun non verbal.² Selain itu, peran yang ditampilkan para anak jalanan cenderung mengarah kepada perilaku kriminalitas, dengan melakukan aktivitas mencopet di tempat-tempat umum. Para anak jalanan juga dikonstruksi sebagai

² Bentuk kekerasan yang ditampilkan yakni dipukul, ditendang, dicaci maki dengan perkataan kasar, dan perbuatan atau perkataan kasar lainnya.

kelompok yang kerap berurusan dengan pihak keamanan, seperti aparat kepolisian maupun satpol PP.

Penelitian David Morley (1986) terhadap praktek menonton televisi dalam keluarga menggambarkan penyelidikannya terhadap teks dan *genre* televisi yang dapat diterima dan dinikmati oleh anggota yang berbeda dalam sebuah rumah tangga dan sepanjang aktivitas rutin domestik mereka. Oleh sebab itu, sangat menarik jika kajian perfilman dilakukan pada persoalan yang terkait dengan studi resepsi, khususnya kepada audiens aktif (Saukki, 2011: 5). Peneliti mencoba menempatkan fokus penelitian terhadap audiens yang diwakili oleh para mantan anak jalanan dalam menonton film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* dan bagaimana mereka melakukan pemaknaan ketika mereka menonton tayangan yang diperankan oleh aktor para anak jalanan.

Peran yang diampikan anak jalanan dalam film ALNI memberikan refleksi terkait kehidupan mantan anak jalanan di masa lalu. Mantan anak jalanan cenderung berada dalam posisi yang termarginalkan oleh kalangan yang berkuasa dan kerap mendapatkan stigma negatif masyarakat yang terus melekat dalam diri mereka. Perbuatan dan perkataan kasar juga merupakan bagian dari stigma yang menimbulkan dampak buruk terhadap masa depan mereka. Dengan demikian, peneliti

Jaka Farih Agustian, S.I. Kom., M.A | 5

tertarik untuk melihat bagaimana para mantan anak jalanan memberikan respon, ekspresi, komentar, maupun pemaknaan dalam melihat tayangan film ALNI yang diperankan oleh anak jalanan tersebut.

1.3 Poin Pertanyaan

Ada dua poin penting yang hendak dikaji dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Bagaimana aktivitas menonton yang dilakukan oleh mantan anak jalanan terhadap film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*?
2. Bagaimana posisi pemaknaan mantan anak jalanan terhadap film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*?

1.4 Audiens Aktif

Penonton dalam pandangan tradisi *cultural studies* menunjukkan bahwa, audiens bukanlah pihak yang bodoh. Barker (2004) memberikan penuturan bahwa, paradigma audiens aktif berkembang merupakan suatu reaksi atas berbagai metode menonton yang diiringi dengan asumsi yang melekat, bahwa menonton televisi memiliki karakter pasif atas makna dan pesan televisi yang hanya diterima oleh penonton. *Cultural studies* melakukan reaksi terhadap aspek tekstual, bahwa seseorang dapat memahami pemahaman penonton

berdasarkan penelitian atas makna yang melekat dalam suatu teks tayangan diproduksi. Oleh sebab itu, pendekatan audiens aktif memberikan opini bahwa, bukti pelaku penonton bukan hanya sekedar inkonklusif dan kontradiktif semata. Mengingat, menonton adalah aktivitas yang diinformasikan secara sosial dan kultural dan memiliki keterkaitan dengan makna (Barker, 2004: 286).

Sebagai contoh, dengan menggunakan pendekatan audiens aktif melalui objek berupa tontonan, peneliti juga dituntut harus memahami bagaimana fenomena sosial dan kultural yang terjadi dalam ranah audiens tersebut. Fenomena sosial dan kultural yang memberikan makna berbeda akan membuka pengetahuan peneliti dalam mengeksplorasi kajian penelitian tersebut. Pemahaman tentang audiens juga dijelaskan oleh Ang terkait bagaimana deskripsi penonton aktif.

In more general terms, reception analysis has intensified our interest in the ways in which people actively and creatively make their own meanings and create their own people, rather than passively absorb pre-given meanings imposed upon them. As the result, the question of media consumption as itself a locus of active cultural production has acquired a central place

Jaka Farih Agustian, S.I. Kom., M.A | 7

cultural studies. The thrust of the interest has been ethnographic, while most reception studies were limited to analyzing the specifics of certain text/audience encounters, the method used were qualitative (in depth interviewing and/or participant observation) and the emphasis has been overwhelmingly on detailed description of how audience negotiate with media texts and technologies. In the sense, reception analysis could very well be called the ethnography of media audience (Ang, dalam Sauki, 2011: 17).

Pendapat yang dikemukakan Ien Ang di atas memberikan kesimpulan bahwa, pendekatan studi resepsi bertujuan untuk melakukan fokus terhadap penonton aktif dan menekankan deskripsi tentang audiens yang melakukan negosiasi dengan teks media. Dalam hal ini, resepsi memberikan gambaran terkait bagaimana audiens berupaya untuk aktif dan kreatif dalam membuat makna sesuai dengan apa yang mereka kehendaki. Melihat bagaimana aktivitas audiens dalam menonton merupakan komponen penting dalam memahami bahwa audiens kini tidak lagi menjadi pihak yang pasif. Ang (1991) yang dikutip Morley mengatakan, audiens bukanlah pihak yang hanya menonton tayangan dari program

tertentu, melainkan juga aktivitas dalam menonton menjadi penting untuk diperhatikan, sebagai proses dari *decoding* yang terjadi saat melakukan aktivitas menonton.

Selain itu, keterlibatan audiens sebagai pihak yang aktif dalam berperilaku akan memberikan perbedaan pendapat di antara penonton, komentar, ataupun hingga beragam ekspresi yang ditampilkan dalam menonton. Audiens juga turut menghadirkan aspek-aspek yang ditimbulkan dalam menonton suatu tayangan. Aspek-aspek tersebut terjadi melalui dinamika sosial, psikologi, pengalaman masa lalu, ataupun relasi sosial yang dimiliki. Dengan begitu, menonton tayangan televisi ataupun film adalah persoalan penting dalam melihat bagaimana audiens memproduksi makna dari pengetahuan yang diberikan dalam film tersebut.

Studi Ang (1985) tentang *Dallas* dan penontonnya banyak didiskusikan dan dilakukan di kalangan penonton negeri Belanda, dengan memasukkan analisis simtomatis, yaitu mencari sikap yang ada dibalik teks atau surat-surat yang ditulis kepadanya terkait dengan pengalaman mereka menonton. Ang memulai dengan mengeksplorasi ketegangan antara gagasan tentang audiens aktif dengan potensi penstrukturan makna oleh teks. Argumen sentralnya adalah bahwa para penonton *Dallas* secara aktif terlibat dalam

Jaka Farih Agustian, S.I. Kom., M.A | 9

produksi makna dan kesenangan yang termanifestasi dalam berbagai bentuk yang tidak dapat direduksi menjadi struktur teks, efek ideologis maupun proyek politis. Fiksi menurut Ang, adalah suatu cara untuk menikmati *the here and now* dan mencakup permainan dengan perasaan dalam suatu gerakan diantara keterlibatan jarak, penerimaan, dan protes.

Hal tersebut juga merupakan pengalaman yang dijumpai oleh ideologi kebudayaan massa yang menempatkan *Dallas* dalam suatu hubungan inferior dengan aktivitas-aktivitas kultural lain dan menggiring penonton untuk mengadopsi berbagai posisi penonton. Beberapa diantaranya merasa bersalah setelah melihat *Dallas*, sementara yang lain mengadopsi ciri ironis untuk menghindari kontradiksi dalam menyukai *Dallas* dan melihatnya sebagai sampah. Sebuah kelompok menyatakan bahwa cukup diterima bila menyaksikan program ini seandainya saja sadar akan bahayanya. Sementara pihak lain, dipengaruhi oleh ideologi populisme, mempertahankan dirinya dengan alasan bahwa mereka berhak menerima apa pun berdasarkan selera kultural yang mereka inginkan (Ang, dalam Barker 2004: 289-290).

Selanjutnya, khalayak juga cenderung memiliki keterlibatan dalam menonton dan memberi makna sebuah teks

berdasarkan pengalaman hidup dari khalayak. Dengan demikian, khalayak akan terus menerus aktif dalam memproduksi makna pada sinetron tersebut. Studi yang dilakukan oleh Ang tersebut memberikan gambaran seputar film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* yang menjadi perhatian masyarakat, khususnya mantan anak jalanan. Bagaimana produksi makna yang dihasilkan oleh para mantan anak jalanan ketika bertindak sebagai penonton aktif dalam menonton film yang turut memosisikan dirinya di masa lalu.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan analisis resepsi, yaitu penelitian yang mendasarkan pada kesadaran atau cara subyek dalam memahami obyek dan peristiwa dengan pengalaman individu. Dengan menggunakan studi resepsi, peneliti melakukan proses keterlibatan langsung dengan para audiens, baik dalam proses mendampingi aktivitas menonton film bersama-sama, maupun melihat reaksi ataupun komentar yang diberikan oleh para informan.

1.6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Singgah Mandiri Yogyakarta, Jl. Perintis Kemerdekaan, No. 33 B, Umbulharjo, Pandeyan, Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengadakan aktivitas menonton bersama dengan para

Jaka Farih Agustian, S.I. Kom., M.A | 11

informan, dan pelaksanaan wawancara sesuai dengan jadwal yang disepakati oleh masing-masing informan.

1.7 Jenis Data

Data primer merupakan data yang berkaitan langsung dengan subjek penelitian. Data primer diperoleh dari hasil metode wawancara dengan para informan dan pihak-pihak lain yang terkait dengan masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari informan tersebut diolah dan disajikan dalam penelitian. Sedangkan data primer juga dilakukan dengan melakukan observasi partisipatif dengan melihat, mengamati, ataupun bertanya. Selanjutnya, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari beberapa sumber tertulis maupun online. Seperti studi kepustakaan berupa buku, jurnal, dan sebagainya.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penggalan terhadap data primer. Dalam teknik pengumpulan data primer, peneliti melakukan pencarian lapangan terhadap informan mantan anak jalanan yang berdomisili di Yogyakarta, kemudian melakukan observasi lapangan, dan melakukan wawancara mendalam. Beberapa lokasi yang dituju dalam pelaksanaan observasi terhadap informan yakni Panti Sosial yang bergerak dalam pemberdayaan terhadap para anak-anak

miskin, terlantar, maupun yang pernah merasakan kehidupan di jalanan, seperti di Panti Asuhan Wiloso Yogyakarta, Panti Sosial Asuhan Anak Pakem Sleman, dan panti Hafara Bantul, serta Lembaga Swadaya Masyarakat yang fokus terhadap permasalahan anak jalanan. Peneliti mengunjungi langsung beberapa lokasi yang menjadi target peneliti. Di samping itu, peneliti juga melakukan pencarian informan dengan menghubungi rekan-rekan yang pernah terlibat dalam kepedulian terhadap anak jalanan.

BAGIAN 2

PENOKOHAN DALAM FILM “ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INT”

1. Muluk

Aktor Muluk diperankan oleh Reza Rahardian. Muluk merupakan lulusan sarjana manajemen yang berjuang berkarakter tegas dan dan pantang menyerah. Muluk berupaya melakukan pengelolaan sumber daya terhadap para anak jalanan dan ingin membuktikan bahwa pendidikan sebagai sesuatu yang penting bagi masyarakat Indonesia.

2. Samsul

Tokoh Samsul diperankan oleh Asrul Dahlan. Samsul merupakan lulusan sarjana pendidikan yang berusaha untuk mengaplikasikan ilmu yang diperolehnya selama menempuh pendidikan. Samsul memberikan bahan ajar berupa membaca, menulis, dan pengetahuan seputar kewarganegaraan.

3. Pipit

Tokoh Pipit diperankan oleh Ratu Tika Bravani. Pipit adalah sarjana agama yang tidak memiliki kegigihan dalam

mencari pekerjaan. Berawal dari rekomendasi ayahnya, Pipit bekerja dengan Muluk dalam mengatur pengelolaan terhadap anak jalanan. Pipit pun memberikan pengetahuan agama terhadap anak jalanan.

4. Jarot

Tokoh Jarot dianggap sebagai bos oleh anak-anak jalanan. Para anak-anak jalanan selalu menyetorkan uang yang diperoleh dari hasil mencopet. Selain mempekerjakan anak-anak, Jarot juga menjaga anak-anak dengan meminta perlindungan dari aparat kepolisian.

5. Komet

Komet merupakan aktor anak jalanan yang memiliki karakter protagonis. Ia sangat percaya dengan kemampuan Muluk dalam menyalurkan potensi terhadap anak jalanan. Sehingga, program pengembangan yang diberikan oleh Muluk dan rekannya, selalu diikuti dengan baik olehnya. Sebagai salah satu ketua kelompok, Komet telah mengubah prinsip hidup sebagai anak jalanan yang tidak lagi mencopet.

6. Glen

Tokoh Glen digambarkan sebagai aktor yang pemaarah dan pembangkang. Glen menjadi salah satu tokoh antagonis yang

menolak kedatangan Muluk dalam mengelola para anak jalanan. Glen juga tidak memiliki keinginan untuk mengubah kehidupan anak jalanan dengan mengasong. Sebagai apresiasi yang dihadirkan dalam film ini, *Alangkah Lucunya Negeri Ini* menerima banyak penghargaan, diantaranya penghargaan Film Indonesia Terbaik di Jakarta *International Film Festival Indonesia* pada tahun 2010, dalam kategori *Best Feature Film*. Penghargaan piala citra sekaligus pemenang di Festival Film Indonesia pada tahun 2010, dalam kategori penata musik terbaik, skenario cerita asli terbaik, dan suara terbaik. Serta, beberapa penghargaan unggulan lainnya di Festival film Indonesia pada tahun 2010 dengan kategori sutradara terbaik, pemeran pendukung pria dan wanita terbaik, dan film terbaik. Selanjutnya, film ini juga menerima penghargaan piala layar emas di *Indonesia Movie Awards* pada tahun 2011, dalam kategori pemeran pendukung pria terbaik, dan pemeran anak-anak terbaik, dan pemenang serta unggulan di Festival Film Bandung Indonesia 2011, dengan kategori sutradara terpuji, penulis skenario terpuji, dan penghargaan kategori lainnya.

Selain itu, film ini juga mengangkat isu seputar tentang kerasnya hidup di jalanan, kritik terhadap penguasa negeri, harapan anak jalanan sebagai anak bangsa, maupun pesan-

pesan moral berupa, politik, sosial, pendidikan, maupun agama. Film ini dibuka dengan sosok Muluk (Reza Rahardian), lulusan sarjana manajemen yang kesulitan mencari pekerjaan hingga mendapatkan stigma sebagai “pengangguran” oleh masyarakat di sekitarnya. Di satu sisi, beberapa masyarakat tempat tinggal Muluk sendiri masih mengasumsikan bahwa pendidikan dianggap sebagai suatu aspek yang tidak penting dalam masa depannya. Salah satu tokoh penting yang mengasumsikan bahwa pendidikan tidak penting adalah aktor yang diperankan oleh Jaja Miharja.

Muluk ditampilkan sebagai tokoh yang pantang menyerah dalam membuktikan bahwa pendidikan adalah sesuatu yang penting bagi bangsa Indonesia, hingga bertemulah dirinya dengan salah satu anak jalanan bernama Komet yang tertangkap basah sedang mencopet. Pertemuan Muluk dan Komet melanjutkan kisah menarik berikutnya. Melalui Komet, Muluk diantarkan ke suatu tempat yang sangat kumuh dan terletak di pinggiran Jakarta. Gedung tua merupakan basis tempat tinggal para anak jalanan. Dalam kesehariannya, aktivitas anak jalanan menjalani kehidupan dengan penuh resiko dan tantangan.

Mengingat, mereka berada di bawah kekuasaan bos besar bernama Jarot. Komet dan rekan anak jalanan lainnya mengadu

Jaka Farih Agustian, S.I. Kom., M.A | 17

nasib sebagai anak jalanan dengan profesi sebagai pencopet, baik di pasar, mall, ataupun angkutan umum. Komet dan rekannya kerap menerima perlakuan tidak senonoh dari bosanya, seperti dipukul, dicaci maki, dan perbuatan dan perkataan kasar lainnya yang mengandung unsur kejahatan terhadap anak. Kehadiran Muluk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi para anak jalanan. Dirinya memasukkan proposa kerja sama terhadap anak jalanan yang berada di bawah naungan Jarot. Salah satu tujuan dari proposal kerja sama tersebut ialah ingin menjadikan profesi anak jalanan yang sebelumnya menjadi pencopet, hingga menjadi pengasong. Beberapa tahapan dilakukan, yakni dengan membekali anak jalanan berupa materi seputar pendidikan, seperti membaca menulis, dan serta wawasan kenegaraan berupa Undang-Undang maupun Pancasila. Selain itu, para anak jalanan juga dibekali pengetahuan agama Islam dalam menjalankan kehidupannya. Pengetahuan-pengetahuan umum, sosial, kewarganagaraan umum, maupun agama tersebut memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan anak jalanan.

Meski mengalami beberapa kendala, misi yang diemban oleh Muluk pun mencapai titik kesuksesan, hingga beberapa anak jalanan telah menjadi pengasong dan merubah cara

pandang ke arah yang lebih baik. Para anak-anak jalanan kini telah mengetahui mana yang miliki mereka dan mana yang menjadi milik orang lain. Dalam perjalanan film tersebut, terdapat adegan yang menampilkan pesan moral yang ditampilkan melalui perjuangan Muluk dan rekan sarjana lainnya dalam mendidik anak jalanan, baik berupa pendidikan, kewarganegaraan, sosial, dan aspek lainnya. Kemudian, film tersebut juga menyoroti kritik terhadap pemerintah, bahwa anak jalanan adalah aset bangsa yang harus dilindungi dan diberikan hak sepenuhnya sebagai warga negara Indonesia. Hal menarik lainnya adalah film ini memberikan bahan ajar kepada khalayak untuk mendidik anak-anak agar tidak menjadi seorang koruptor, maupun penguasa-penguasa yang merugikan dan menelantarkan rakyatnya.

BAGIAN 3

MANTAN ANAK JALANAN MENONTON FILM *ALANGKAH LUCUNYA NEGERI INI*

3.1 Aktivitas Mantan Anak Jalanan Menonton Film ALNI

Dalam proses aktivitas menonton film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, beragam reaksi dan komentar yang bervariasi tak lepas dari kenikmatan yang dihadirkan para informan dalam menonton film tersebut. Aktivitas menonton bersama para informan tidak dilaksanakan secara serentak, melainkan menyesuaikan ketersediaan waktu yang diberikan informan. Dengan demikian, waktu pagi hari, siang hari, maupun malam hari merupakan rangkaian waktu yang digunakan dalam menonton bersama informan dengan kondisi jadwal yang berbeda. Ruang dalam menonton juga menjadi aspek penting yang saya perhatikan, demi menghadirkan suasana kondusif dalam menonton. Proses dalam aktivitas menonton cenderung bervariasi, dalam momen tertentu para informan tampak menikmati film tersebut, namun kejenuhan juga menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam aktivitas menonton audiens.



Gambar 3.1

Ahsan di Rumah Singgah Mandiri

Dok. Pribadi

Dalam aktivitas menonton bersama Ahsan, dirinya tampak menyimak secara serius dalam adegan film tersebut. Ekspresi raut wajah yang diperlihatkan oleh Ahsan pun terlihat serius dalam menonton. Namun, sesekali dirinya tersenyum dalam menikmati alur cerita film tersebut. Hal yang sama juga dilakukan oleh informan lain, Ihsan tak kuasa dalam menahan ekspresi tertawa melalui tingkah laku yang diperankan oleh anak jalanan. Tetapi, rasa ekspresi melalui ungkapan verbal juga diutarakan olehnya, seperti kata *bajigur*, *gelut (berkelahi)*, *slogane jelek*, *slogane ora masuk (slogannya nggak masuk)*. Hal yang sama juga dilakukan oleh Surya, sesekali ia terlihat

Jaka Farih Agustian, S.I. Kom., M.A | 21

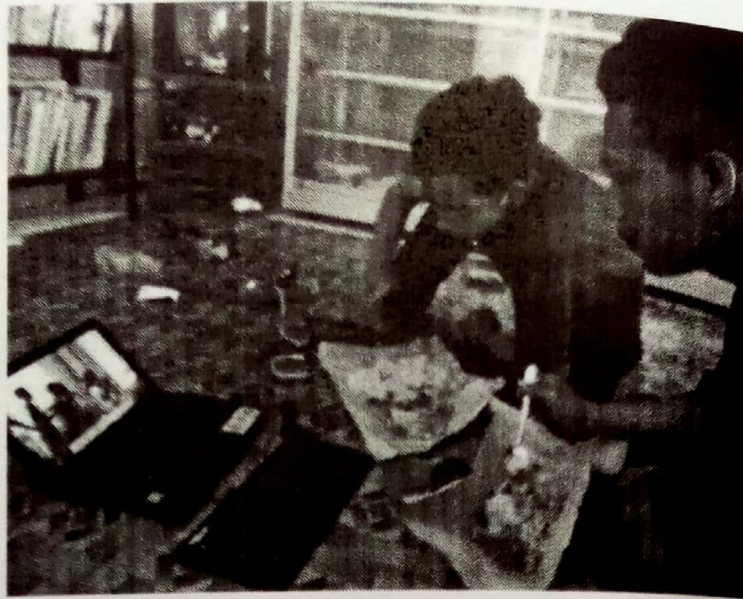
serius maupun tersenyum dalam menikmati alur cerita film tersebut. Aktivitas menonton yang dilakukan oleh mantan anak jalanan juga dibarengi dengan beragam aktivitas lainnya. Sesekali Ahsan menonton sambil bermain hp demi menghindari kejenuhan, maupun menyambut kedatangan koleganya. Para informan juga melakukan aktivitas menonton dengan beragam seperti dibarengi dengan membeli makan, minum kopi dan menghisap rokok, bermain *game* maupun aktivitas jamak lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Michel de Certeau dalam buku *The Practice of Everyday Life* (1984: xii) bahwa

the analysis of the images broadcast by television (representation) and of the time spent watching television (behavior) should be complemented by a study of what the cultural consumer "makes" or does during this time and with these images.

Pemaparan di atas memberikan keterkaitan tidak hanya mengetahui kuantitas para informan dalam menonton, melainkan juga bagaimana rangkaian aktivitas yang dilakukan informan selama menonton film tersebut. Dengan demikian, para informan tidak bersifat tunggal dalam menonton, namun disertai dengan aktivitas jamak sesuai dengan keinginan dan

kebutuhan dalam menonton. Selain mengangkat pesan moral yang ditampilkan, film ini juga menyajikan unsur-unsur komedi yang mampu mengundang tawa audiens, sehingga para audiens dapat menikmati tayangan film dengan baik tanpa adanya suasana tegang. Mengingat, audiens bukanlah pihak yang hanya menonton tayangan dari program tertentu, melainkan juga aktivitas dalam menonton menjadi penting untuk diperhatikan, sebagai proses dari *decoding* yang terjadi saat melakukan aktivitas menonton (Morley, 1992: 175).

Dalam aktivitas menonton, Ahsan tampak tersenyum saat melihat bagaimana peran anak jalanan ketika akan memulai mencopet, maupun saat adegan tingkah laku anak jalanan yang kesulitan memegang pensil ketika menerima pembelajaran pendidikan dari Samsul. Selain itu, suasana wajah Ahsan tampak ceria ketika menonton saat anak jalanan dalam film mulai kembali mandi setelah sekian lamanya. Serta, peran lucu seperti anak jalanan yang menggoda guru ngajinya juga membuat raut wajah Ahsan serius menjadi riang gembira.



Gambar 3.2

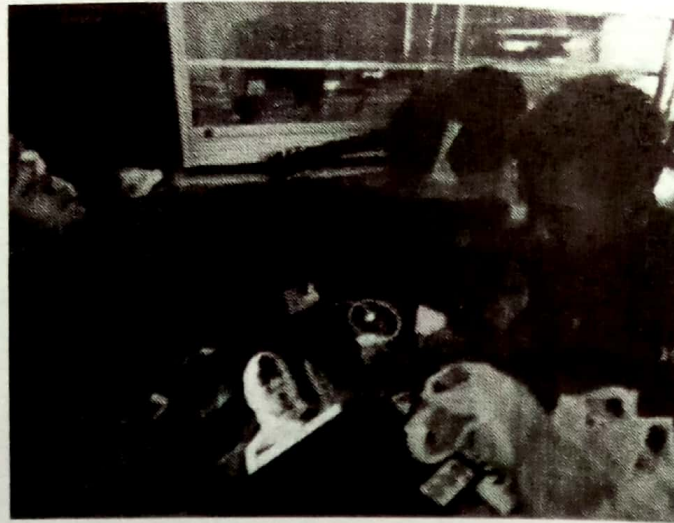
Ihsan dan Randri di ruang tamu

Dok. Pribadi

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ihsan. Selain menonton sambil mengusik temannya, Ihsan juga tertawa lepas dengan aktor anak jalanan Ribut yang mengundang tawa audiens. Terkadang Ihsan meluapkan reaksi nya ketika melihat tradisi pencopet yang menggunakan slogan dari masing-masing kelompok. "*slogane jelek, slogane ra masuk* (Slogannya jelek, slogannya tidak masuk), "katanya. Begitu pula turut berkomentar terhadap tingkah laku glen "gaya tenan ketuane (gaya banget ketuanya),"ucapnya.

Para informan tampak tersenyum dan tertawa saat melihat anak jalanan memainkan perannya masing-masing. Saat para anak jalanan memperlihatkan aksi aktivitas mereka dalam mencopet, Ahsan tampak tersenyum melihatnya, begitu pula dengan Ihsan, dirinya tampak tertawa lepas saat melihat para anak jalanan tersebut melakukan *briefing* sebelum dimulainya aksi mencopet. Ihsan tampak menikmati tayangan film yang diperankan oleh aktor anak jalanan. Sementara Ahsan cenderung diam dan berusaha untuk memperhatikan secara fokus adegan yang ditampilkan anak-anak jalanan tersebut. Sesekali Ihsan bercanda dengan rekannya bernama Randri yang juga pernah hidup di jalan, namun dirinya menolak untuk dijadikan sebagai informan. Dengan penuh keceriaan, Ihsan pun memberikan reaksi dan komentar selama menonton film tersebut.

*“Kecilmu dulu nyopet, diantemi, potongan komet koyo koe Ran hhaa, geng nya kayak gini, ketua koyo Randri gayane sumpah Hheee, (Kecilmu dulu nyopett, dilemparin, potongan rambut Komet kayak kamu Ran hhaa, gengnya kayak gini, ketuanya kayak Randri gayanya sumpah hheee),”*Ihsan.



Gambar 3.3

Surya dan Ihsan di Rumah Singgah Mandiri

Dok. Pribadi

Sedangkan Surya, meski tampak serius dalam menonton, melihat anak-anak jalanan melakukan aktivitas mencopet bagi dirinya merupakan suatu penolakan, Surya tidak setuju dengan bagian awal yang menghiasi layar film terkait perilaku anak jalanan. Di samping itu, Surya juga merasakan momen bagaimana bertemu dengan anak jalanan yang suka mengambil barang dari rekannya sendiri. Salah satu rekan anak jalanan yang mengingatkan pada karakter pencopet tersebut bernama Dandi. Surya mengungkapkan bahwa dirinya mengenal Dandi sebagai anak jalanan yang suka mengambil uang rekan-rekannya. Selain itu Surya juga menambahkan,

anak jalanan seharusnya hidup sesuai keinginannya saja, dan tidak perlu membuat grup yang terlalu terikat seperti dalam film tersebut.

Di samping itu, terkadang para audiens disajikan dengan tayangan yang mengundang rasa emosional dalam diri. Sebagai audiens yang pernah merasakan kehidupan di jalanan, Ahsan terlihat sedih ketika melihat adegan bos besar bernama Jarot yang memukul dan memaki-memaki anak jalanan yang diperankan oleh Glen dan kelompoknya dengan perkataan "tolol". Selain itu, di akhir cerita menampilkan luapan kekesalan Jarot yang dilakukan dengan memukul, memaki-maki, menendang. Apa yang dilakukan oleh Jarot membuat Ahsan tampak melakukan reaksi secara serius. Hingga, dalam pengamatan saya, ketika dalam film menyajikan bagian para anak-anak jalanan yang tidak memiliki aktivitas dan tidak memiliki harapan, Ahsan terlihat menampilkan raut wajah yang tak biasa dan terlihat serius.

Beragam reaksi yang dihadirkan dalam menonton film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* merupakan suatu bentuk kenikmatan yang dimiliki informan dalam menonton film tersebut, diantaranya beranekaragam reaksi senyum, tawa, serius, ataupun sedih. Hal tersebut dibentuk sesuai dengan ideologi-ideologi yang dimiliki oleh masing-masing informan.

Jaka Farih Agustian, S.I. Kom., M.A | 27

Seperti yang dijelaskan dalam Ien Ang. Ang (1985) menunjukkan, bahwa hubungan antara kenikmatan-kenikmatan (*pleasure*) yang dimanifestasikan dalam berbagai bentuk dikaitkan dengan ideologi-ideologi tertentu. Selain itu, kenikmatan audiens dalam menonton juga tak lepas dari alur kehidupan yang dimiliki oleh para mantan anak jalanan. Dalam hal ini informan dapat merasakan *structure of feeling*, yakni berbagai perasaan dalam menonton berupa *suspense, romantic, sadness, fear, happiness*. (Ang, 1985: 45). Berbagai *structure of feeling* yang dimiliki informan memberikan kebebasan bagi informan untuk berekspresi dalam aktivitas menonton film ALNI. Pengalaman berbeda yang dimiliki masing-masing informan membangun ideologi informan dalam reaksi menonton film tersebut. Ada beragam konstruksi yang ditampilkan dalam film tersebut, diantaranya adegan-adegan komedi yang mengandung kekaguman dan kelucuan, maupun adegan adegan yang mengandung unsur kekerasan verbal maupun non verbal.

Dalam menonton film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, masing-masing informan memiliki pengetahuan beragam atas konstruksi yang dibangun dalam film tersebut. Aktivitas menonton film ALNI membuka pemikiran informan untuk

melakukan keterkaitan makna dengan informasi sosial dan kultural yang dimiliki informan. Meski semua informan mengalami ketetapan yang sama dalam menjalani kehidupan sebagai anak jalanan, namun adanya perbedaan sosial dalam hal dimensi ruang dan waktu membuat informan mempunyai kultur yang berbeda dalam relasinya. Perbedaan kultural kehidupan para informan, baik di terminal, di perempatan lampu merah, ataupun menelusuri hingga di luar wilayah Yogyakarta dengan berbagai aktivitas membuat keterkaitan makna yang dimiliki informan cenderung bervariasi.

Salah satu informan meyakini bahwa, stigma yang melekat pada anak jalanan akan terus dirasakan dalam relasi sosial masyarakat. Dengan demikian, kehadiran film turut menambah diskriminasi sosial kultural yang dimiliki anak jalanan. Ihsan merupakan mantan anak jalanan yang juga pernah menjalani berbagai aktivitas seperti anak jalanan pada umumnya. Namun, pengalamannya dalam menginjakkan kaki di berbagai kota strategis membuat adanya perbedaan relasi sosial dan kultural yang dimilikinya. Dengan kehidupannya bersama segerombolan anak jalanan di lokasi wisata (Tugu Yogyakarta), maupun kota metropolitan seperti Jakarta, dan juga Surabaya membuat ia memiliki pengalaman yang lebih bervariasi. Dalam aktivitas menonton film *Alangkah Lucunya*

Negeri Ini, Ihsan yang telah menelusuri wilayah Jakarta maupun Surabaya ini tampak tidak senang dalam bagian awal film tersebut. Menurutnya, bagian awal film memberikan pandangan negatif bagi anak jalanan. Ihsan menganggap, bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang juga memiliki tujuan untuk menghibur orang lain, dan tidak membuat kegaduhan bagi orang-orang di sekitar. .

Sementara itu, menyikapi film yang diperankan para anak-anak jalanan tersebut, Mahmud berusaha membandingkan perilaku anak-anak dengan dirinya. Selama hidup di terminal, dirinya mengakui tidak pernah melakukan aktivitas seperti mencopet. Melainkan yang ia lakukan adalah hanya dengan mengamen, mengasong, dan menyemir sepatu demi mencari uang. Di satu sisi, lulusan strata manajemen yang diperankan Muluk menurutnya memiliki arti penting dalam mengubah tujuan hidup anak jalanan untuk tidak lagi menjadi pencopet. Pemikiran yang dimiliki Muluk merupakan satu hal yang sesuai dengan cara berpikir dirinya dan rekannya, yang cenderung lebih maju dibanding dengan para preman-preman yang dikenal olehnya selama hidup di jalanan.

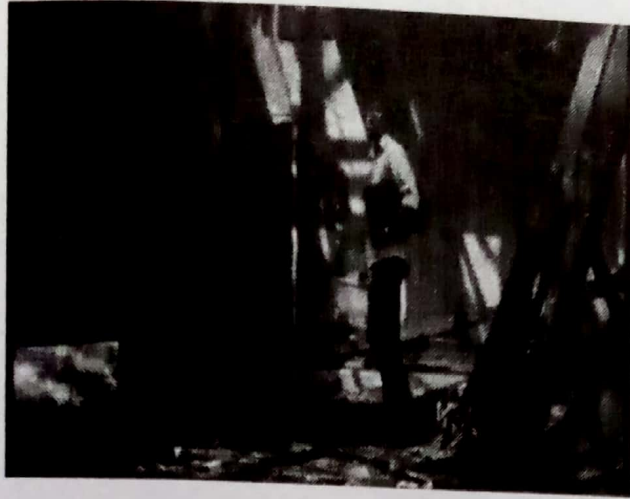
“Di film itu kan ngajarin tentang anak jalanan yang nyopet, padahal ya nggak nyopet, kalo

untuk kas, seribu rupiah setelah mengamen, tapi untuk beli ini beli itu,” jelasnya.

Apa yang disampaikan Ihsan memberikan perbedaan atas pengalamannya selama menjalani kehidupan bersama dengan rekan-rekannya. Ihsan telah mengenal lama sosok Bambang, yakni salah satu rekan yang dituakan dalam kelompoknya. Konstruksi adegan yang ditampilkan oleh Jarot justru menimbulkan kekecewaan dan ironi atas perannya dalam film tersebut. Jarot ditampilkan sebagai sosok bos yang harus dihormati oleh anak jalanan dalam film tersebut. Berbeda dengan Bambang yang dinilai dapat membimbing anak jalanan dan tidak ada perbedaan dalam kelas sosial. Aktivitas menonton melalui konstruksi peran Jarot seolah berbuah menjadi *unhappiness* karena cenderung kontradiktif dengan pengalaman individu maupun sosial yang dimiliki Ihsan.

Aktivitas menonton informan yang dilakukan oleh Ahsan, ia terlihat fokus sejak dimulainya menonton film hingga selesai. Salah satu bagian dalam film ini adalah ketika Komet (anak jalanan) mengajak seorang pemuda (Muluk) ke markas yang dihuni oleh para anak jalanan. Melihat bagian awal yang dimulai dengan nuansa anak jalanan membuat dirinya mengingat kembali masa-masa kecil bersama dengan

rekan-rekan anak jalanan lain yang harus tinggal di rumah yang terbuat dari terpal dan kayu.



Gambar 3.5

Lokasi Persinggahan Anak Jalanan

“Kalo melihat suasana anak-anak tersebut terlihat kesehatannya nggak terjaga, dan rentan penyakit kalo tinggal disitu,” ungkapnya. Ahsan pun menambahkan, bahwa semasa hidup sebagai anak jalanan, dirinya hanyalah berusaha mandiri bersama rekan-rekannya, tidak seperti para anak jalanan yang diasuh oleh satu orang bos besar. Selain itu, menurutnya, tujuan yang dihadirkan dalam film agar para anak jalanan tidak melakukan tindakan mencopet juga dibenarkan oleh Ahsan. Karena bagi dia, film ini memotivasi anak jalanan untuk tidak mencopet lagi, mengingat kehidupan dengan aktivitas mencopet adalah sesuatu yang sangat bergantung, dan film ini

Jaka Farih Agustian, S.I. Kom., M.A | 41

juga menjadi teladan kelak jika dirinya sudah mulai dewasa. Apresiasi positif juga dihadirkan oleh Ahsan yang menganggap film ini sebagai motivasi kepada para anak jalanan, bahwa aktivitas mencopet tersebut merupakan suatu tindakan yang tidak baik. Anak jalanan pada umumnya dapat melakukan aktivitas seperti mengamen dengan cara yang halal. Ahsan juga mengagumi karakter pantang menyerah yang dilakoni anak jalanan yang berusaha keluar dari bayang-bayang mencopet.

3.1.3 Produksi Makna Mantan Anak Jalanan Melalui Pengalaman Sosial Kultural

Penggambaran dalam film tersebut berbeda dengan latar belakang sosial yang dimiliki oleh Ahsan, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh Ahsan selama menjalani hidup di jalanan adalah dengan mengamen ataupun berjualan Koran. Beberapa asumsi penting yang dibangun Ahsan diantaranya, bagaimana dirinya menganggap *setting* tempat yang menggambarkan kehidupan anak jalanan sebagai sebuah resiko, dan mengapresiasi atas kegigihan para anak jalanan dalam mengubah prinsip hidup untuk tidak lagi mencopet yang dapat dijadikan sebagai motivasi dalam realita anak jalanan yang sesungguhnya. Menonton bagaimana kehidupan anak

jalanan di film dalam mencari uang yang diperankan oleh Glen, Komet, dan rekan lainnya menimbulkan reaksi dalam mengingat masa-masa kecil ketika dirinya bersama teman-temanya berjuang mencari uang.

Dalam hal ini, aktivitas menonton dengan melihat bagaimana perjuangan yang dilakukan oleh para anak jalanan adalah sebagai bentuk pengetahuan yang dihadirkan dalam film. Konstruksi yang dibangun dalam film berupaya memberikan gambaran seputar fenomena kehidupan para anak jalanan sebagai bentuk sosial kultural yang terjadi dalam realita perjuangan anak jalanan yang sebenarnya. Apa yang menjadi pandangan Ahsan dalam menonton film ALNI sesuai dengan pernyataan bahwa, menonton merupakan aktivitas yang diinformasikan secara sosial dan kultural, serta memiliki keterkaitan dengan makna (Barker, 2004: 286). Konstruksi sosial kultural film menggiring Ahsan untuk memberikan makna atas pengetahuan yang diperoleh berdasarkan pengalaman dalam realita anak jalanan. Apa yang menjadi pandangan Ahsan memberikan pengetahuan mendalam atas konstruksi film dalam membangun fenomena sosial kultural yang terdapat dalam peran anak-anak jalanan.

Menonton film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* juga memberikan reaksi dan pandangan yang berbeda dalam diri

Mahmud, terutama tentang adegan yang diperankan oleh Jarot, sosok bos besar dalam mengatur anak jalanan yang berprofesi sebagai pencopet. Bagi Mahmud, ia hidup bersama dengan anak jalanan yang cenderung lebih keras. Terkadang, perlakuan kasar diberikan oleh para anak jalanan yang menganggap dirinya lebih senior dibanding lainnya. Bahkan menurutnya, perilaku yang diberikan Jarot dalam film tersebut belum sebanding dengan perlakuan yang dilakukan dalam masa kecilnya.

“Kalo di film itu kan Jarot yang ngajarin nyopet, kalo dulu nggak ada yang diketuain, tapi yo sama semua. Anak-anak dalam film itu dimanfaatkan, yo aku nggak terima, dia bisa masuk ke undang-undang pekerjaan anak. Tapi Jarot sisi baiknya masih ada, tapi yang asli saya dulu ya kejam-kejam, ya lebih kejam. Kalo bentuk fisik ya gajul (menyepak dengan menggunakan bagian kaki). Misalnya mereka mau ngambil uang, tapi kalo kita bohong ya kita disepak beneran,” jelasnya.

Pengalaman yang berbeda dalam menghadapi kerasnya kehidupan di terminal membuat Mahmud memiliki makna

tersendiri dibanding Ahsan. Berbeda dengan Ihsan yang merasakan kenyamanan bersama dengan anak jalanan lainnya. Sementara itu, Surya juga memberikan sumbangsih pemikiran, bahwa dirinya tidak suka dengan karakter yang diperankan oleh Jarot. Menurutnya, cara yang dilakukan oleh Jarot terlalu memaksa para anak jalanan, sehingga anak jalanan harus terjun di jalanan dengan cara mencopet. Usia yang masih 15 tahun dan hanya mengikuti program kejar paket C untuk kategori SMP, membuat Surya sedikit bingung dalam mencerna tontonan yang terdapat dalam film. Sedangkan bagi Mahmud, ia hidup bersama dengan anak jalanan yang cenderung lebih keras. Terkadang, perlakuan kasar diberikan oleh para anak jalanan yang menganggap dirinya lebih senior dibanding lainnya. Bahkan menurutnya, perilaku yang diberikan Jarot dalam film tersebut belum sebanding dengan perlakuan yang dilakukan dalam masa kecilnya.

Pengalaman di masa lalu sebagai anak jalanan merupakan sesuatu yang akan terus menjadi ingatan bagi para informan, terlebih kehadiran film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* akan memudahkan dirinya mengidentifikasi bagian yang ditampilkan dalam film anak-anak jalanan tersebut. Hal tersebut senada dengan pernyataan, bahwa khalayak akan terus menerus aktif dalam memproduksi makna pada sinetron

tersebut (Ang, 1985: 6). Sebagai mantan anak jalanan, masing-masing informan memiliki pengalaman sosial yang masih berada dalam ingatan informan. Selama hidup di jalanan, Ihsan tidak pernah memikul beban berat layaknya bertemu dengan sosok bos Jarot yang terdapat dalam film, melainkan ia merasakan solidaritas dan kekompakan sesama anak jalanan, khususnya anak jalanan yang umurnya lebih tua daripada dirinya.

Sedangkan kehidupan Mahmud sebagai anak jalanan dihiasi pertemuan dengan para senior yang terkenal keras dengan anak jalanan yang usianya berada di bawah mereka. Perbedaan pengalaman di masa lalu tersebut akan mendorong pemaknaan berbeda pula terhadap perlakuan Jarot kepada anak jalanan dalam film tersebut. Pemahaman yang disampaikan Ahsan, Ihsan, dan Mahmud turut menjelaskan, bahwa khalayak cenderung memiliki keterlibatan dalam menonton dan memberi makna sebuah teks berdasarkan pengalaman hidup dari khalayak. Pengalaman dalam menjalani kehidupan yang berbeda sebagai anak jalanan juga menghadirkan produksi makna yang berbeda.

Selain memberikan gambaran seputar permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia, film ini juga mengarahkan

audiens untuk mengetahui bagaimana konstruksi pendidikan yang terjadi di anak jalanan. Mengingat, terkadang selama ini anak jalanan menjadi bahan pembicaraan negatif masyarakat. Film ini melihat bagaimana anak jalanan diberikan pengajaran oleh Syamsul, sarjana pendidikan. Syamsul membekali anak-anak dengan ilmu pendidikan yang dia miliki, dengan tujuan memotivasi anak jalanan untuk menatap masa depan yang lebih baik dengan menjadi orang yang berpendidikan. Sebagai informasi, adegan film ini juga menyindir tingkah para koruptor yang menyengsarakan rakyat. Sehingga, film ini tidak mengarahkan anak jalanan yang memiliki pendidikan untuk menjadi seorang koruptor. Baik Ahsan, Ihsan, Surya tentu memiliki pandangan masing-masing. Terlebih, ketiga anak ini merupakan mantan anak jalanan yang berasal dari keluarga yang tak mampu.



Gambar 3.6

Ket: Suasana belajar anak-anak jalanan

Jaka Farih Agustian, S.I. Kom., M.A | 47

Ahsan menggarisbawahi betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan di masa depan. Bagi dirinya, dengan berpendidikan akan membuat seseorang memiliki patokan dalam penghasilannya, sehingga anak jalanan dapat memiliki prinsip untuk hemat dalam mengelola keuangan. Dalam pandangannya, anak jalanan akan kesulitan dalam menjalankan kehidupan jika tidak memiliki pendidikan yang baik. Ahsan juga mengungkapkan kekaguman terhadap film, bahwa hal tersebut sebagai dorongan semangat dan motivasi anak jalanan untuk mengejar pendidikan yang lebih baik. Kini, sebentar lagi dirinya akan memperoleh ijazah SMA melalui program paket sekolah non formal.

Sejalan dengan pemikiran Ahsan, Mahmud menganggap pengajaran ilmu yang diberikan kepada anak-anak jalanan dalam film akan memberikan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Menurutnya, pendidikan seperti membaca, menulis, maupun menghitung adalah suatu hal yang penting bagi anak jalanan. Komentar pun ditekankan oleh Mahmud, bahwa saat kecil dirinya tidak mampu membaca maupun menulis. Dirinya juga mengapresiasi film yang mengambil bagian pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap anak jalanan untuk belajar memahami bagaimana

berhitung dan membaca yang benar layaknya masyarakat pada umumnya.

Mengungkapkan dukungan terhadap film juga disampaikan oleh Surya. Menurut nya, ketika kita menjadi orang berpendidikan, tentu suatu saat memiliki gaji pokok, tinggal bagaimana pemerintah memberikan solusi untuk mempermudah anak jalanan dalam mencari pekerjaan. Dirinya juga memiliki ungkapan kekesalan terhadap perilaku koruptor yang merugikan rakyat, tapi hal tersebut bukan lah persoalan yang penting bagi kehidupannya. Dalam mengamati bagaimana upaya bang Syamsul dalam mencoba mengajak anak-anak jalanan, Surya pun turut memberikan pandangannya.

"Nggak semudah itu nyuruh anak-anak untuk belajar, nyuruh anak-anak itu susah, karena jika anak-anak tidak punya keinginan pendidikan yo sama aja. Tapi menurutku, nek wong berpendidikan kan ono gaji pokok e, nak copet ra mesti ndue. Nek karo koruptor ora nggagas, ben masalahe dewe-dewe. Nek kesel mesti, tapi nguruske dewe dewe (Kalo orang berpendidikan tentu ada gaji pokoknya, tapi jika pencopet tentu saja tidak punya penghasilan tetap. Kalo sama koruptor tidak ngurus, biar

Jaka Farih Agustian, S.I. Kom., M.A | 49

masalahnya ada pada diri sendiri-sendiri). Pemerintah harus memberikan solusi agar dipermudah cari pekerjaan bagi para anak jalanan, bila tidak mau ada pengemen/pengangguran/pencopet. Harapannya ya pendidikan dipermudah, harga kebutuhan pokok dikurangi," ujar Surya.

Ihsan memiliki prinsip dan persepsi yang berbeda terhadap strategi film dalam memberikan kesadaran pendidikan terhadap anak jalanan. Dalam melihat pelatihan menulis dan membaca yang diajarkan oleh Syamsul, dirinya berasumsi bahwa tidak ada anak jalanan yang tidak bisa membaca maupun menulis, sesekali Ihsan tersenyum saat melihat bagaimana Syamsul memberikan pengajaran kepada para anak jalanan. Namun, bentuk ekspresi senyum dirinya tidak membenarkan bagaimana peran yang dilakoni anak jalanan. Sebaliknya, dirinya menilai bahwa anak jalanan tentu mampu untuk melakukan aktivitas membaca maupun menulis dengan benar, meski tidak semua anak jalanan dapat melakukan hal tersebut.

Dalam menonton film, Ihsan sangat antusias dibanding Ahsan, ataupun Surya. Khususnya beberapa adegan yang

BAGIAN 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berangkat dari temuan yang telah dipaparkan di bagian sebelumnya, kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut. Ada keragaman reaksi, ekspresi, maupun komentar dalam aktivitas menonton yang dilakukan oleh mantan anak jalanan terhadap film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Di samping munculnya kenikmatan dalam menonton melalui *genre* komedi dalam film, kenikmatan juga menampilkan distorsi akibat kekerasan verbal maupun non verbal yang ditampilkan dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Elemen kenikmatan dalam aktivitas menonton yang dilakukan oleh mantan anak jalanan menampilkan bentuk ekspresi kebahagiaan, kesedihan, maupun luapan kekesalan saat menonton film.

Aktivitas menonton film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* menjadi sesuatu yang melekat dalam kehidupan para informan. Konstruksi film dalam membangun peran anak jalanan memberikan kedekatan personal dalam mengingat sosok-sosok penting yang hadir dalam kehidupan sehari-hari informan.

Jaka Farid Agustian, S.I. Kom., M.A | 77

Aktivitas menonton yang dilakukan oleh mantan anak jalanan sebagai aktivitas yang mengkaitkan dengan keterlibatan personal atau disebut dengan *personal involvement*. Para informan pun leluasa dalam menceritakan kisah tragis masa lalu yang dimiliki oleh rekannya. Peran yang dilakukan para aktor anak jalanan juga tidak serta merta mendapatkan sambutan positif oleh informan. Hal tersebut disebabkan oleh karakter antagonis yang bertolakbelakang dengan kehidupan informan di masa lalu.

Dalam aktivitas menonton, para informan juga melakukan rangkaian aktivitas untuk menghindari kebosanan dalam menonton film. Aktivitas jamak dilakukan dengan menonton yang dibarengi dengan melakukan aktivitas makan, minum, bermain *game*, dan aktivitas lain yang bertujuan mengusir kepenatan dalam menonton. Konstruksi kriminalitas yang ditujukan kepada anak jalanan dalam film juga menimbulkan ambivalensi dan kontradiktif, sebagai akibat dari pengalaman atas stigma masyarakat yang semakin melekat dalam kehidupan anak jalanan.

Melalui pemaknaan mantan anak jalanan terhadap film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*, masing-masing informan memiliki serangkaian makna yang dibangun berdasarkan

interpretasi masing-masing. Proses *encoding* sebagai sesuatu yang saling terhubung dan memiliki praktik yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Sehingga produksi makna dengan melakukan konstruksi atas pesan yang beranekaragam cenderung bersifat polisemik. Produksi makna yang dibangun dalam film *Alangkah Lucunya Negeri Ini* memiliki konstruksi dengan membingkai wacana film menjadi beberapa persoalan, diantaranya praktik kriminalitas yang melekat dalam profesi anak jalanan, stigma negatif yang melekat dalam relasi anak jalanan, maupun wacana pendidikan dan agama dalam film.

Dengan demikian, teks/pesan yang distrukturkan mengarahkan kepada makna yang dikehendaki audiens. Dalam memahami pesan yang disampaikan oleh media, informan mantan anak jalanan memiliki kebebasan dalam menentukan kerangka berpikir yang dimiliki. Salah satu poin penting yang menjadi titik perhatian yakni meski para informan memiliki pengalaman hidup sebagai anak jalanan di masa lalu, namun adanya perbedaan relasi sosial, faktor tempat, ekonomi, dan kompleksitas kultural lainnya turut mempengaruhi cara pandang yang bervariasi dalam pemikiran informan.

Dalam hal ini, posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi turut memberikan gambaran atas sikap informan dalam menyikapi berbagai kode pesan yang disajikan dalam film

Jaka Farih Agustian, S.I. Kom., M.A | 79

Alangkah Lucunya Negeri Ini. Beberapa informan memaknai secara positif atas kehadiran film tersebut, namun ada juga informan menyatakan ketidaksukaan atas kehadiran film tersebut. Secara umum, para informan memahami kehadiran film sebagai bentuk upaya mendongkrak perkembangan kehidupan para anak jalanan. Informan menyadari, bahwa kapasitas anak jalanan dalam berbagai segi cenderung berada di bawah anak-anak pada umumnya. Sehingga, apresiasi positif diberikan informan dengan menjadikan film ini sebagai motivasi bagi anak jalanan untuk meletakkan kesadaran terhadap konstruksi pendidikan maupun agama yang tertuang dalam film tersebut.

Perbedaan sosial dan kultural dalam menjalani kehidupan sebagai anak jalanan turut menentukan respon informan atas film *Alangkah Lucunya Negeri Ini*. Kehidupan anak jalanan relatif rentan dalam bermasyarakat. Di satu sisi, mereka mendapatkan perhatian harmonis oleh setiap elemen, di sisi lain kerap kali mereka mendapatkan perlakuan negatif oleh sebagian masyarakat. Melalui pemikiran informan, film ini justru dianggap memberikan stigma negatif yang melekat di masyarakat. Informan yang menyatakan sikap seperti ini dipengaruhi oleh faktor bagaimana relasi sosial informan yang

cenderung buruk di mata masyarakat. Konstruksi film dalam membingkai anak jalanan melalui peran yang cenderung mengarah kepada aktivitas kriminalitas juga menjadi salah satu sebab ketidaktertarikan informan dalam menyikapi film tersebut. Terlebih, peran yang dilakoni oleh anak jalanan dalam film tersebut cenderung kontradiktif dengan kehidupan sosial dan kultural informan. Sehingga, tokoh antagonis yang diperankan anak jalanan mendapat penolakan dalam ideologi informan.

4.2 Saran

Dengan segala keterbatasan, peneliti menyadari berbagai kekurangan yang dimiliki selama proses penelitian yang telah dilaksanakan. Namun, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas seputar studi resepsi audiens terhadap perfilman yang mengangkat persoalan kelompok yang termarginalkan dalam relasi masyarakat sosial. Sehingga, dapat memperkaya wawasan terkait studi perfilman yang menaruh perhatian pada isu sosial yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ang, Ien. 1985. *Watching Dallas: Soap Opera and the Melodramatic Imagination*. London: Methuen & Co.

Ang, Ien. 1996. *Living Room Wars. London and New York*: Routledge

Barker, C. 2004. *The Sage Dictionary of Cultural Studies Dictionary*. London: Sage.

Certau, M. D. 1984. *The Practice of Everyday Life*. Los Angeles: University of California Press.

Hall, S. 1981. *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson

Hall, S. 1993. *Encoding/Decoding The Cultural Studies Reader*. London and NY :Routledge

Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Morley, D. 1986. *Family Television: Cultural Power, and Domestic Leisure*. London: Routledge.

Morley, D. 1992. *Television, Audiences, and Cultural Studies*. London and New York: Routledge.

Jurnal, Tesis, dan Skripsi.

Rachmawati, Yul. 2017. *Kenikmatan dan Proyeksi Identitas: Aktivitas Menonton Mantan Preman Yogyakarta terhadap Sinetron Preman Pensiun*. Yogyakarta: Magister Kajian Budaya dan Media UGM. (Tesis).

Saukki. 2011. *Interpretasi mahasiswa UIN Sunan Kalijaga terhadap wacana keislaman dalam film Perempuan Berkalung Sorban*. Yogyakarta: Magister Kajian Budaya dan Media UGM. (Tesis).

Internet

Sinaga, D. *Tingginya Angka Putus Sekolah di Indonesia..*
<https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170417145047-445-208082/tingginya-angka-putus-sekolah-di-indonesia/>
student.cnnindonesia.com, diakses 9 November 2017).

Purnamawati, D. *Mensos: 41 Juta Anak Terlantar Butuh Perlindungan*.
<https://www.antaraneews.com/berita/552191/mensos-41-juta-anak-terlantar-butuh-perlindungan>, diakses 9 November 2017.

BIODATA PENULIS



Jaka Farih Agustian,
S.I.Kom.,M.A. Beliau dilahirkan di
Lamongan, 5 Agustus 1994. Riwayat
pendidikan yang ditempuh adalah
SDN 169/IX Kec. Sungai Bahar Kab.
Muaro Jambi, SMPN 13 Muaro
Jambi, SMAN Titian Teras H.

Abdurrahman Sayoeti, S1 Ilmu Komunikasi Universitas Islam
Indonesia (2012-2016), S2 Kajian Budaya dan Media
Universitas Gadjah Mada (2016-2018). Sejak tahun 2019, saya
mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mulawarman. Beberapa pengalaman internasional
yang pernah diikuti adalah sebagai peserta dalam ajang *Asia
Europe Meeting* di *National University of Singapore* tahun
2015 dan *Asean University Youth Summit* di *Universiti Utara
Malaysia* tahun 2015. Pada tahun yang sama, saya bertindak
sebagai presenter dalam *International postgraduate
Conference* di Universitas Airlangga dengan membawakan
topik Analisis Wacana Dalam Pemberitaan ISIS di Kompas

dan Republika. Publikasi dalam bentuk jurnal telah dimuat di jurnal seni media rekam ISI Surakarta dan Jurnal Bemas Universitas Majalengka. Penerbitan buku ini merupakan karya kedua, dan semoga terus bertambah karya akademik yang akan dipublikasikan.

Aktivitas menonton film Alangkah Lucunya Negeri Ini menjadi sesuatu yang melekat dalam kehidupan para informan. Konstruksi film dalam membangun peran anak jalanan memberikan kedekatan personal dalam mengingat sosok-sosok penting yang hadir dalam kehidupan sehari-hari informan. Aktivitas menonton yang dilakukan oleh mantan anak jalanan sebagai aktivitas yang mengkaitkan dengan keterlibatan personal atau disebut dengan personal involvement. Para informan pun leluasa dalam menceritakan kisah tragis masa lalu yang dimiliki oleh rekannya.



eduvation

ISBN 978-623-394-019-1



9 786233 940191